

## **Strategi Efektif Orang Tua Dan Guru Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus**

**Siti Aliyah<sup>1\*</sup>, Khusnul Wahyu Pradhana<sup>2</sup>, Bakti Wulandari<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, STAI Al-MUSADDADIYAH

<sup>23</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta

E-mail <sup>1</sup>[siti.aliyah@stai-musaddadiyah.ac.id](mailto:siti.aliyah@stai-musaddadiyah.ac.id), <sup>2</sup>[khusnulwahyu95@gmail.com](mailto:khusnulwahyu95@gmail.com), <sup>3</sup>[baktiwulandari@gmail.com](mailto:baktiwulandari@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai strategi efektif yang diterapkan oleh orang tua dan guru dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hasil wawancara mendalam dengan dua orang tua dan dua guru PAUD menunjukkan bahwa keberhasilan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus sangat bergantung pada konsistensi, pendekatan individual, serta kolaborasi antara rumah dan sekolah. Orang tua menerapkan berbagai strategi seperti mempertahankan rutinitas harian, memberikan penguatan positif, menggunakan media visual, menjaga suasana emosional yang positif, berkolaborasi dengan terapis, serta pendekatan pembelajaran berbasis permainan, teknik mindfulness sederhana, dan break fisik terencana. Di sisi lain, guru PAUD menggunakan strategi pembelajaran visual, penguatan positif, pengaturan lingkungan belajar yang minim distraksi, strategi “chunking” materi, serta kode isyarat rahasia sebagai bentuk komunikasi non-verbal untuk mengarahkan perilaku anak secara halus. Seluruh strategi ini menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan belajar, emosi, dan perilaku anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang fleksibel, konsisten, dan kolaboratif dalam pendidikan inklusif, serta perlunya dukungan profesional dan pelatihan yang aplikatif bagi orang tua dan guru.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Metode Pembelajaran, Orang Tua, Anak Berkebutuhan Khusus, Guru.

### **Abstract**

*This study aims to identify and describe effective strategies implemented by parents and teachers in supporting children with special needs, both at home and in school environments. In-depth interviews with two parents and two early childhood (PAUD) teachers revealed that success in educating children with special needs strongly depends on consistency, individualized approaches, and collaboration between home and school. Parents employ various strategies such as maintaining a consistent daily routine, providing positive reinforcement, using visual media, fostering a positive emotional atmosphere, collaborating with therapists, implementing play-based learning, simple mindfulness techniques, and planned physical breaks. On the other hand, PAUD teachers utilize visual learning strategies, positive reinforcement, structured learning environments with minimal distractions, the “chunking” of instructional content into smaller parts, and secret signal codes as non-verbal communication tools to gently redirect children’s behavior. All of these strategies have shown positive impacts on children’s learning development, emotional regulation, and behavioral progress. These findings highlight the importance of flexible, consistent, and collaborative approaches in inclusive education, as well as the need for practical training and professional support for both parents and teachers.*

**Keywords:** Inclusive Education, Learning Methods, Parents, Special Needs Children, Teachers.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap individu, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus yang sering disebut sebagai *children with special needs*. Sejak usia dini, mereka membutuhkan perhatian lebih dalam aspek pendidikan guna mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya (Budiarti et al., 2022). Pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) bukan hanya sekadar memberikan akses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing (Humaida et al., 2023). Dalam intervensi pendidikan sejak usia dini menjadi penting karena masa awal kehidupan merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter, keterampilan, dan kecerdasan anak (Astuti & Putri, 2024).

Anak berkebutuhan khusus memiliki beragam kondisi, mulai dari gangguan perkembangan seperti *autism spectrum disorder* (ASD), *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan intelektual, tunanetra, tunarungu, hingga disabilitas fisik (Lessy, 2023). Setiap kondisi ini menuntut pendekatan pendidikan yang berbeda agar anak dapat belajar secara efektif. Jika intervensi dilakukan lebih awal, peluang bagi mereka untuk mencapai kemandirian dan integrasi sosial akan lebih besar (Kusuma et al., 2025). Sayangnya, masih banyak masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan khusus bagi anak-anak ini sejak dini. Sering kali, keterlambatan dalam memberikan stimulasi dan layanan pendidikan yang sesuai menghambat perkembangan mereka, menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Waluyo et al., 2025).

Konsep pendidikan inklusif semakin dikembangkan agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak-anak lainnya dalam satu sistem pendidikan yang sama. Konsep ini berakar pada prinsip bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi (Baqi, 2024). Dalam pendekatan ini, pendidik memainkan peran sentral dalam menyesuaikan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan individual anak. Penggunaan strategi seperti *individualized education program* (IEP) menjadi strategi yang efektif untuk merancang kurikulum khusus yang berfokus pada keunikan dan kemampuan setiap anak (Putri, 2022).

Teknologi juga semakin berperan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Perangkat bantu seperti *assistive technology*, aplikasi edukasi, dan media interaktif telah membantu meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi anak-anak dengan keterbatasan tertentu (Marantika et al., 2024). Contohnya, bagi anak dengan disabilitas komunikasi, penggunaan perangkat *speech-generating devices* (SGD) dapat membantu mereka berkomunikasi lebih efektif (Septa et al., 2021). Begitu pula dengan *adaptive learning software* yang dapat menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kemampuan anak. Dengan adanya teknologi ini, anak-anak berkebutuhan khusus dapat lebih mandiri dalam proses belajar dan tidak lagi terlalu bergantung pada bantuan orang lain (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Tantangan besar dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini masih banyak ditemukan, terutama di negara berkembang. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi khusus dalam menangani anak-anak dengan kebutuhan khusus (Wahyuni & Zudeta, 2023). Kurikulum yang kurang fleksibel serta minimnya fasilitas yang ramah terhadap *children with disabilities* juga menjadi kendala yang sering dihadapi (Nurussakinah & Romadona, 2024). Tidak jarang, stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih kuat, yang menyebabkan orang tua ragu untuk menyekolahkan anak mereka di institusi formal. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa pendidikan sejak dini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan jangka panjang anak berkebutuhan khusus, baik dari segi akademik maupun sosial (Oktaviani et al., 2024).

Pemerintah harus memastikan adanya regulasi yang mendukung akses pendidikan inklusif, serta menyediakan pelatihan bagi para guru agar mereka memiliki keterampilan dalam

mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu, kolaborasi dengan psikolog anak dan terapis juga penting untuk memberikan pendampingan yang lebih komprehensif kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus (Salim et al., 2022). Dengan adanya sistem pendidikan yang inklusif dan suportif, anak-anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang dan mencapai potensinya secara maksimal (Suyanti & Nurfa, 2024).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini bukan hanya tentang memberikan akses pembelajaran, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung mereka untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri. Dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat mengembangkan keterampilan, menemukan potensi diri, dan memiliki kesempatan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus merupakan langkah esensial dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkeadilan bagi semua (Muttaqien, 2023).

Pendidikan anak berkebutuhan khusus (Children with Special Needs) sejak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari kurangnya kesadaran orang tua dalam mendeteksi kebutuhan khusus anak hingga keterbatasan tenaga pendidik yang memiliki keahlian dalam menangani mereka. Banyak anak berkebutuhan khusus yang baru teridentifikasi setelah memasuki usia sekolah dasar, padahal intervensi yang lebih dini dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional mereka secara signifikan. Selain itu, strategi pembelajaran di banyak sekolah masih menggunakan pendekatan one-size-fits-all, tanpa mempertimbangkan kebutuhan individual anak berkebutuhan khusus. Akibatnya, banyak anak mengalami hambatan dalam memahami materi, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, serta membangun interaksi sosial yang sehat dengan teman sebaya.

Penelitian dalam bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengidentifikasi, mendidik, dan mendukung anak agar mereka dapat berkembang secara optimal. Salah satu fokus utama adalah mencari strategi pembelajaran yang lebih adaptif, seperti differentiated instruction, yang memungkinkan setiap anak belajar sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi bagaimana peran orang tua dan guru dapat dioptimalkan dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus, baik melalui pelatihan maupun pendekatan berbasis komunitas. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkualitas.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas pendidikan anak berkebutuhan khusus, masih terdapat beberapa research gaps yang perlu diteliti lebih lanjut. Salah satunya adalah kurangnya kajian tentang efektivitas intervensi dini di berbagai sosial dan budaya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada sistem pendidikan di negara maju, sementara di banyak negara berkembang, tantangan yang dihadapi lebih kompleks karena keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan inklusif. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas pemanfaatan teknologi dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti assistive technology dan adaptive learning platforms, yang berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran bagi anak dengan kebutuhan spesifik.

Urgensi penelitian dalam bidang ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan inklusif serta hak setiap anak untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara. Data dari WHO (World Health Organization) menunjukkan bahwa sekitar 15% dari populasi dunia memiliki kebutuhan khusus, namun banyak dari mereka masih menghadapi berbagai hambatan dalam memperoleh pendidikan yang layak. Tanpa intervensi yang tepat sejak dini, anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami keterbatasan dalam perkembangan akademik dan sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penelitian yang lebih mendalam diperlukan untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung pendidikan anak berkebutuhan khusus, termasuk melalui peningkatan kapasitas

tenaga pendidik, optimalisasi peran orang tua, serta perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan empat responden yang terdiri dari 2 orang tua dan 2 guru untuk menggali secara mendalam strategi efektif dalam pendidikan inklusif sejak usia dini. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berupaya untuk mengkaji fenomena sosial dengan cara yang mendalam, di mana informasi yang dikumpulkan adalah berupa deskripsi, tulisan, maupun wawancara dengan responden. Peneliti berusaha untuk memahami informasi deskriptif yang berasal dari tulisan, ucapan, serta data yang didapat dari narasumber (Moleong, 2014). Penelitian mengenai strategi efektif orang tua dan guru dalam pendidikan anak kebutuhan khusus dengan menggunakan metode kualitatif. Hal ini dikarenakan data yang diinginkan berupa uraian yang dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai strategi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut bukan dalam bentuk angka. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif di lingkungan pendidikan inklusif guna memahami tantangan, pendekatan pembelajaran, serta peran orang tua dan tenaga pendidik dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada strategi efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan empat responden utama, yaitu 2 orang tua dan 2 guru. Studi ini bertujuan untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus serta mengeksplorasi strategi yang paling sesuai untuk mendukung perkembangan mereka secara optimal. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi langsung di lingkungan pendidikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan inklusif serta rekomendasi bagi tenaga pendidik dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sejak usia dini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Responden	Usia	Profesi	Pengalaman (Tahun)	Keterangan
1	Orang Tua 1	32	Ibu Rumah Tangga	7	Orang tua anak dengan ASD
2	Orang Tua 2	28	Pegawai Swasta	5	Orang tua anak dengan ADHD
3	Guru PAUD 1	40	Guru Kelas	19	Mengajar anak PAUD
4	Guru PAUD 2	20	Guru Kelas	2	Mengajar anak PAUD

Tabel di atas memberikan gambaran umum mengenai karakteristik responden yang terlibat dalam penelitian ini. Pemilihan responden dilakukan berdasarkan pengalaman mereka dalam menangani anak berkebutuhan khusus guna mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai tantangan serta strategi yang efektif dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus sejak usia dini.

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Wawancara

No	Daftar Pertanyaan
1	Bagaimana Ibu pertama kali mengetahui atau menyadari bahwa anak/ murid Ibu

	memiliki kebutuhan khusus?
2	Bagaimana dukungan sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus?
3	Strategi efektif apa yang digunakan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus di rumah atau di sekolah?
4	Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus?

Tabel ini merupakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti, mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, seperti halnya kesadaran orang tua dan guru, tantangan yang dihadapi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus, dukungan sekolah dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta strategi efektif dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mengenai kesadaran awal orang tua terhadap kondisi anaknya, orang tua 1 menjelaskan pengalamannya, bahwa ia mulai menyadari adanya perbedaan dalam perkembangan anaknya ketika anak tersebut berusia sekitar dua tahun. *“Saya melihat ada yang berbeda dengan anak saya dibandingkan teman-teman sebayanya. Anak saya mengalami keterlambatan berbicara, dia juga memiliki kesulitan dalam berkonsentrasi, masalah dalam berinteraksi dengan orang lain, dan menunjukkan perilaku yang berulang seperti melambai-lambaikan tangan atau menyusun barang terus-menerus. Pada saat itu, saya merasa cemas dan berbicara dengan suami untuk membawa anak kami berkonsultasi dengan dokter anak. Dari pemeriksaan itu, anak saya didiagnosis mengalami gangguan dalam spektrum autisme ringan.”*

Di sisi lain, orang tua 1 juga menjelaskan bagaimana dukungan sekolah dalam pendidikan anaknya bahwa sekolah memberikan dukungan yang sangat signifikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus. *“Saya sangat bersyukur karena para guru di sekolah selalu berusaha memberikan pendekatan yang individual sesuai dengan kebutuhan anak, seperti melakukan penyesuaian dalam kurikulum, mengatur tempat duduk yang nyaman, serta memberikan tambahan waktu untuk menyelesaikan tugas bagi anak saya. Selain itu, komunikasi antara guru dengan saya selalu berjalan intensif, hal ini sangat membantu saya untuk memastikan kesinambungan program pembelajaran di rumah.”*

Orang tua 1 menjelaskan bagaimana strategi efektif yang dilakukan di rumah dalam mendampingi anaknya, yaitu dengan menerapkan berbagai pendekatan yang sesuai dengan pengalaman pribadinya, hal ini cukup terbukti dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus: *“Ada beberapa strategi efektif yang saya terapkan untuk mendidik anak saya, salah satunya adalah mempertahankan rutinitas yang teratur. Saya selalu memastikan anak saya memiliki jadwal harian yang tetap, seperti waktu makan, belajar, bermain, dan tidur. Rutinitas ini, Alhamdulillah, memberikan rasa aman serta membantu anak saya memahami kegiatan harian yang ada. Selain itu, saya juga menggunakan penguatan positif, yaitu setiap kali anak saya berhasil menyelesaikan suatu tugas atau menunjukkan perilaku yang baik, saya selalu memberikan pujian, pelukan, atau hadiah kecil. Saya juga menggunakan media visual untuk membantu anak saya dalam memahami instruksi atau materi pelajaran. Saya sering menggunakan gambar, kartu, atau video pembelajaran yang relevan dengan minat anak saya. Saya juga selalu berusaha untuk menjaga suasana emosional yang positif, ketika anak saya menunjukkan perilaku yang menantang, saya cenderung tetap tenang, sabar, dan memberikan pelukan agar anak merasa aman sebelum kami berdiskusi atau memberi arahan. Terakhir, saya bekerja sama dengan terapis. Di luar jam sekolah, saya secara rutin berkolaborasi dengan terapis untuk mendapatkan panduan serta program intervensi yang bisa diterapkan di rumah, seperti terapi okupasi dan terapi bicara.”*

Hal ini sejalan dengan pendapat Sinaga et al., (2025), orang tua memiliki peran penting sebagai partner utama dalam proses belajar, di mana mereka tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memandu anak untuk

mengaplikasikan keterampilan yang diperoleh di sekolah ke dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Kegiatan rutin yang terorganisir menyediakan pola yang jelas dan konsisten, sehingga membantu anak dalam memahami dan memprediksi aktivitas yang dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan konsentrasi saat menjalankan tugas.

Orang tua 1 menyadari bahwa salah satu kesulitan utama yang sering dialami adalah menangani perubahan emosi anak yang tidak konsisten, terutama saat anak merasa frustrasi atau lelah. *"Saya merasa kesulitan untuk mengerti ketika anak saya mengalami emosi yang berubah-ubah, dan perilakunya yang tantrum menjadi salah satu tantangan terberat bagi saya. Ketidapahaman dari orang-orang di sekitar juga sering menambah beban bagi saya. Namun, dengan penerapan strategi yang konsisten, secara perlahan anak saya mulai menunjukkan kemajuan yang cukup baik."* Sejalan dengan Fhratiwi (2023) bahwa kehadiran anak dengan *autisme* dalam sebuah keluarga seringkali menimbulkan tantangan yang signifikan bagi orang tua, terutama bagi ibu. Mereka mengalami kesulitan dalam mengerti anak autis dan tidak tahu apa yang perlu dilakukan untuk membantu anaknya. Banyak ibu yang berusaha untuk mendukung anaknya, namun seringkali menghadapi rintangan saat melakukannya karena perasaan bersalah yang dialami pada akhirnya menjadi masalah besar bagi ibu dan anak autis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang mendapatkan edukasi atau panduan yang jelas dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil wawancara dengan orang tua 1, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus sangat tergantung pada penerapan strategi yang konsisten, dorongan positif, pemanfaatan media visual, serta dukungan emosional yang stabil. Bantuan dari sekolah dan kerjasama dengan para ahli juga berperan penting dalam perkembangan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Disamping itu, orang tua 2 menjelaskan bagaimana mulai menyadari adanya perbedaan dalam perkembangan anak mereka ketika anak tersebut berusia sekitar tiga setengah tahun. Tanda-tanda yang paling mencolok adalah kesulitan untuk tetap diam, mudah teralih oleh hal-hal kecil, sering kali berbicara atau bergerak secara berlebihan, serta kesulitan dalam mengikuti instruksi yang panjang. *"Pada awalnya, saya berpikir bahwa anak saya hanya terlalu aktif, hal ini dianggap biasa dalam tahap tumbuh kembang anak. Namun, kecemasan semakin meningkat ketika anak saya mulai masuk taman kanak-kanak. Waktu itu, guru di PAUD menyampaikan adanya kesulitan dalam mengikuti aktivitas kelompok, dan saya langsung berkonsultasi dengan seorang psikolog anak. Setelah melalui pemeriksaan, anak saya didiagnosis menderita ADHD tipe kombinasi (hiperaktif-impulsif dan kurang perhatian)."*

Orang tua 2 mengungkapkan bahwa dukungan dari sekolah sangat berguna, terutama dari guru kelas dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *"Guru kelas anak saya selalu memberikan dukungan yang baik. Misalnya, ketika pembelajaran guru selalu menggunakan aktivitas interaktif, selain itu guru sering menyisipkan kegiatan fisik ringan di antara pembelajaran hal ini membantu anak saya lebih fokus. Dengan adanya dukungan ini, saya merasa sangat terbantu karena sekolah tidak hanya menekankan pada hasil akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan perilaku anak saya."*

Orang tua 2 juga menjelaskan mengenai strategi efektif di rumah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus dengan melalui beberapa cara yang dianggapnya berhasil. *"Untuk menjaga semangat belajar anak saya, saya menerapkan strategi pembelajaran berbasis permainan di mana saya menggabungkan kegiatan belajar dengan permainan sederhana. Misalnya, ketika anak belajar membaca, saya menggunakan permainan kartu bergambar. Saat belajar berhitung, saya mengajak anak untuk menghitung objek nyata atau bermain board game yang bersifat edukatif. Selain itu, saya juga menerapkan teknik "Break" terencana. Jadi, jika anak saya menunjukkan tanda-tanda kehilangan fokus atau mulai gelisah, saya membiarkan dia beristirahat sejenak selama 5-10 menit, seperti berjalan-jalan di rumah,*

*melompat di trampolin kecil, atau sekadar minum air, sebelum kembali melanjutkan tugas. Saya juga menerapkan latihan mindfulness sederhana dengan teknik mindfulness yang mudah, seperti latihan pernapasan, menghitung jari, atau mendengarkan suara-suara di sekitar, yang sangat membantu anak saya untuk belajar menenangkan diri ketika merasa cemas. Yang paling penting, setiap perilaku positif sekecil apapun, seperti menyelesaikan satu tugas atau mampu menunggu giliran saat berbicara, saya segera memberikan pujian, pelukan, atau tambahan waktu bermain. Menurut saya, konsistensi dalam pemberian penguatan ini adalah kunci utama kemajuan anak."*

Selain itu, orang tua 2 juga menceritakan bagaimana tantangan paling berat dalam mendidik anak berkebutuhan. Berdasarkan pengalaman orang tua 2, kesulitan utama tidak hanya terletak pada tindakan impulsif anak, tetapi juga pada perubahan suasana hati yang mendadak. *"Saya merasa kebingungan ketika anak saya cepat merasa putus asa jika hasil yang didapat tidak sesuai ekspektasi, serta dengan cepat marah ketika dihadapkan pada aturan yang dianggap tidak menyenangkan. Selain itu, saya merasa kesulitan untuk mempertahankan keseimbangan emosional sebagai orang tua, karena mendukung anak dengan ADHD ini memerlukan kesabaran dan kesadaran diri yang berkelanjutan."*

Dari hasil wawancara dengan orang tua 2, dapat disimpulkan bahwa beberapa strategi efektif yang diterapkan di rumah dalam mendampingi anak kebutuhan khusus dapat dilakukan berbagai macam kegiatan yang sangat menarik, seperti pendekatan pembelajaran berbasis permainan, memberikan break fisik secara terencana, melatih teknik mindfulness sederhana, serta memberikan penguatan positif secara konsisten terhadap setiap kemajuan. Strategi-strategi ini memberikan hasil positif dalam pengembangan kemampuan belajar, emosi, dan perilaku anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunisa Az Zahra et al., (2024) yang menyatakan bahwa Pendekatan mindfulness sederhana oleh orang tua meningkatkan regulasi emosi dan dukungan interpersonal selama pembelajaran di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAUD 1 mengenai kesadaran awal guru terhadap kondisi murid menjelaskan bahwa ia mulai menyadari adanya kebutuhan khusus pada muridnya ketika memasuki minggu-minggu awal pembelajaran di kelas B. *"Pada minggu kedua, saya menyadari bahwa murid saya kesulitan untuk melakukan kontak mata saat diajak berbicara. Selain itu, ia juga mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi kelompok. Namun, yang paling mencolok adalah kecenderungannya untuk melakukan aktivitas yang berulang, seperti mengetuk meja dan merapikan alat tulis secara terus-menerus, serta menunjukkan minat yang lebih besar untuk bermain sendiri daripada berinteraksi dengan teman-teman sebayanya."* Setelah melakukan pengamatan dan berdiskusi dengan orang tua, pihak sekolah merekomendasikan agar dilakukan asesmen lanjutan yang pada akhirnya mengvalidasi bahwa anak tersebut mengalami gangguan *spektrum autisme*.

Guru PAUD 1 juga menjelaskan bagaimana dukungan sekolah untuk pendidikan anak dengan kebutuhan khusus. Menurut guru PAUD 1, sekolah berkomitmen untuk memberikan layanan pendidikan inklusif yang optimal. *"Sekolah berusaha memberikan layanan pendidikan yang mendukung proses belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus, antara lain melalui Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI/IEP). Dengan melibatkan orang tua dan tim sekolah, guru menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan setiap anak. Di samping itu, saya juga mengikuti pelatihan rutin mengenai strategi pengajaran untuk murid berkebutuhan khusus."*

Di sisi lain, strategi efektif yang diterapkan guru PAUD 1 dalam mendidik anak kebutuhan khusus dengan menggunakan berbagai strategi yang terbukti berhasil. *"Saya mengimplementasikan pendekatan pembelajaran visual. Karena murid dengan autisme lebih memahami informasi yang disajikan secara visual, saya memanfaatkan kartu instruksi bergambar, jadwal harian yang dipajang di kelas, media pembelajaran berbasis gambar, video, serta benda nyata. Selain itu, saya selalu memberikan motivasi setiap kali murid"*

*menunjukkan tindakan atau pencapaian yang baik, memberikan pujian verbal seperti, 'Bagus sekali, kamu sudah duduk rapi! ', pelukan ringan jika diperbolehkan, atau hadiah kecil yang disukai anak seperti stiker dan waktu bermain. Terakhir, saya menciptakan lingkungan belajar yang minim gangguan, dengan menempatkan meja murid di tempat yang memiliki sedikit rangsangan visual yang berlebihan. Saya selalu memastikan kondisi kelas tetap tenang dan teratur. Dari semua strategi tersebut, yang paling utama adalah kolaborasi yang intensif dengan orang tua, di mana saya rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk menyelaraskan metode di rumah dan di sekolah, sehingga anak mendapatkan penanganan yang konsisten. "* Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rukhmana (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran visual menunjukkan kesadaran guru terhadap preferensi pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus, selain itu metode ini dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka melalui stimulasi visual yang lebih kuat.

Guru PAUD 1 menjelaskan juga tentang tantangan paling besar dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus di sekolah. Menurut guru 1, tantangan paling besar muncul saat ada overstimulasi di dalam kelas, yang bisa menyebabkan anak mengalami *meltdown* atau tantrum. *"Saya mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi murid yang tiba-tiba berubah, yang dimana hal ini membutuhkan kesabaran dan kesiapan dari guru untuk menjaga suasana kelas secara keseluruhan. Tantangan lain yang saya temui adalah ketika berhadapan dengan situasi sosial di kelas, di mana anak berkebutuhan khusus seringkali merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya."*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru PAUD 1, bisa disimpulkan bahwa strategi yang dianggap paling berhasil oleh guru dalam membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus di sekolah meliputi, penggunaan pendekatan pembelajaran visual yang utama. Pemberian motivasi yang dilakukan secara langsung dan teratur. Suasana belajar yang teratur dan rendah gangguan. Kerjasama yang terus-menerus dengan orang tua. Dengan penerapan strategi yang terencana, kesabaran, serta adanya dukungan dari lingkungan sekolah yang inklusif, proses pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus dapat berlangsung dengan lebih efektif.

Hasil wawancara guru PAUD 2 menjelaskan bahwa tanda-tanda murid yang memiliki kebutuhan khusus terlihat di awal semester pertama. Gejala yang paling jelas terlihat adalah kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dalam waktu lama dan kebiasaan bergerak di dalam kelas saat pelajaran berlangsung. *"Saya awalnya berpikir bahwa itu hanya sekadar bergerak di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, yang melihat bahwa anak tersebut kesulitan untuk beradaptasi di dalam kelas. Namun, setelah mengamati selama beberapa minggu dan berdiskusi dengan orang tua serta konsultan pihak sekolah, saya menyarankan orang tua murid saya melakukan asesmen psikologis, yang kemudian hasilnya mengarah pada diagnosis ADHD."*

Menurut guru PAUD 2, sekolah menyediakan dukungan yang cukup fleksibel dan adaptif dalam menangani murid dengan kebutuhan khusus. *"Saya amati bahwa sekolah telah membentuk Koordinasi Lintas Tim (Tim Inklusi), di mana mereka menyusun tim khusus yang melibatkan guru kelas, guru pendamping, orang tua, dan kepala sekolah, yang secara rutin mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi perkembangan murid dengan kebutuhan khusus. "* Dukungan dari sekolah yang bersifat kolaboratif dan tidak kaku merupakan elemen penting dalam mendukung murid untuk belajar dengan maksimal di lingkungan inklusi.

Dalam proses pembelajaran sehari-hari, guru PAUD 2 menerapkan beberapa strategi yang cukup efektif dalam membantu murid kebutuhan khusus agar tetap fokus dan mampu mengikuti pembelajaran *"Saya menggunakan strategi strategi "chunking" dimana materi yang panjang dipecah menjadi bagian-bagian kecil (subtopik) dengan target sederhana dalam waktu singkat. Setiap bagian saya berikan target waktu maksimal 10-15 menit, agar anak tidak merasa terbebani dengan instruksi yang panjang. Selain itu saya juga menggunakan strategi*



*“Kode Isyarat Rahasia”, dimana saya dan anak-anak memiliki kode isyarat rahasia, misalnya, Ketukan meja ringan = “Ayo kembali fokus.” Isyarat tangan dilipas = “Waktunya diam dan dengarkan.” Isyarat ini membantu mengingatkan anak tanpa harus menegur secara terbuka, yang bisa memicu emosi anak.”* Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatah & Risfina (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan chunking menunjukkan bahwa manusia mampu memproses informasi dalam bentuk terstruktur, dengan pengelompokan informasi dalam jumlah tertentu yang disebut *“chunk”*. Oleh karena itu, guru dapat membantu murid dalam memproses informasi dengan mengelompokkan informasi ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terstruktur.

Guru PAUD 2 menekankan bahwa kunci keberhasilan mendampingi anak kebutuhan khusus di kelas bukan hanya pada pendekatan akademis, tetapi juga keterlibatan aktif dalam pengembangan regulasi diri, penguatan sosial, serta menjaga keseimbangan kebutuhan gerak anak di dalam proses belajar.

Menurut guru PAUD 2, ada beberapa tantangan terberat yang sering *dihadapinya* *“Saya sulit mengelola emosi murid saat tidak berhasil mendapatkan reward, selain itu saya juga kesulitan dalam menjaga keseimbangan kebutuhan seluruh murid di kelas, karena pengelolaan murid anak kebutuhan khusus seringkali membutuhkan perhatian ekstra”*. Meskipun tantangan tersebut sering di hadapi oleh guru PAUD 2, ia merasa bahwa dengan strategi yang konsisten dan dukungan tim sekolah, anak menunjukkan perkembangan positif, baik dalam pengaturan perilaku maupun capaian akademik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD 2, bahwa beberapa strategi efektif yang konsisten dapat diterapkan dalam pembelajaran anak kebutuhan khusus, dengan kombinasi strategi pembelajaran yang menarik, dukungan positif, serta penguatan perilaku yang terencana secara konsisten menjadi kunci utama keberhasilan dalam mendidik anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan empat responden utama, bahwa ditemukan berbagai strategi yang efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus sejak usia dini.

## KESIMPULAN

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus sejak usia dini memerlukan pendekatan yang terencana dan kerja sama antara orang tua dan pendidik. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha untuk menerapkan pendidikan inklusif, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti terbatasnya fasilitas, kurangnya pelatihan untuk guru, dan minimnya dukungan bagi orang tua. Strategi pengajaran yang belum sepenuhnya diadaptasi dengan kebutuhan pribadi anak berkebutuhan khusus juga menjadi penghalang dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru melalui pelatihan rutin, penyediaan fasilitas yang ramah terhadap disabilitas, dan peningkatan keterlibatan orang tua melalui pendidikan yang terus menerus sangat diperukan. Strategi yang efektif harus bersifat menyeluruh dan berkelanjutan agar dapat mendukung perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan inklusif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. F., & Putri, K. A. (2024). *Peran Pendidikan Inklusif: Strategi dan Tantangan dalam Penghapusan Diskriminasi terhadap Anak-Anak Berkebutuhan Khusus*. 8(2), 109–119.
- Baqi, S. Al. (2024). *Pemetaan Profil Anak Berkebutuhan Khusus di PAUD dan Implikasinya dalam Pendekatan Child-Centered Learning*. 1(November), 165–180.
- Budiarti, E., Lesmana, D. E., Annisa, N., Santy, H., & Rulita, R. (2022). Meningkatkan Kemampuan Sikap Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Cerita Sejarah Islam. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 365. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.13914>
- Fatah, A. H., & Risfina, A. M. (2023). Teori Pemrosesan Informasi dan Implikasinya Dalam

- Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(3), 1632–1641. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5256>
- Fhratiwi. (2023). *POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTIS) DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA ABCD MUHAMMADIYAH PALU*.
- Firdausyi, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 9–15. <https://pemerintahan.uma.ac.id/2024/03/pentingnya-pendidikan-inklusif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus-di-indonesia/>
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. I*, 1–16.
- Humaida, R., Putro, K. Z., Anggryani, I., Irbah, A. N., & Fauziah, N. (2023). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 2(01), 10–20.
- Khoirunisa Az Zahra, L., Aulia Putri, N., Syifa Fauziah, R., & Nurhalimah, S. (2024). Studi literatur: Peran orang tua dalam mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(4), 1–11.
- Kusuma, P. J., Wahyuningsih, M. C., & Arinda, F. P. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*. Detak Pustaka.
- Lessy, N. (2023). *Implementasi Layanan Inklusi di Sekolah : Peran Guru dan Orang Tua dalam Mendukung Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus*. 18(1), 65–84.
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqien, M. D. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Dissability Studies and Research (JDSR)*, 2(2), 75–85.
- Narti, W. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan ADHD (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). *Anak Berkebutuhan Khusus*, 4(1), 83–87.
- Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2024). *Permainan Inklusif: Solusi untuk Anak dengan Keterlambatan Perkembangan Emosi*. 7(3), 1029–1037. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.843>
- Oktaviani, I., Wibowo, L. Y. D., Trihapsari, T. F., Netamarsa, R., & Meilana, D. (2024). Pengembangan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi di TK Pertiwi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 2(1), 45–54.
- Putri, N. L. (2022). *Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Rukhmana, T. (2021). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 2(2), 28–33.
- Salim, R. M. A., Jesslin, J., & Rumlatur, N. A. (2022). Meningkatkan Sikap Positif Dalam Menghadapi Perbedaan Terhadap ABK Pada Anak 4-6 Tahun Melalui Kegiatan Bercerita Dengan Puppet Book. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5769–5781. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2975>
- Septa, E. E., Yuningsih, C. R., & Sadono, S. (2021). *ANALISIS KREATIVITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI PRIMAGAMA HOMESCHOOLING TAHUN 2020 , KOTA JAKARTA TIMUR* Elza Eldiana Septa Cucu Retno Yuningsih , S . Sn ., M . Pd ., Soni Sadono , S . Sos ., M . T . Abstrak . Penelitian ini b. 8(2), 727–737.

- Sinaga, W. A., Chaniago, F. H., Rahma, S., Sinaga, D., Munthe, O., Gurning, R. A., & Puteri, A. (2025). *Analisis Pendekatan Adaptif: Studi Literatur Untuk Kemandirian Anak Autis Ringan Melalui Peran Aktif Orang Tua*. 3.
- Suyanti, & Nurfia, Y. T. (2024). *Pengaruh Pendampingan Pengnalan Kesenian Jaranan Jombang di Situbomdo Sejak Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. 2(2).
- Wahyuni, S., & Zudeta, E. (2023). Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus dan pelatihan Merajut bagi Masyarakat. *JPPKh Lectura: Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, 1(2), 1–9.
- Waluyo, E., Diana, & Tasu'ah, N. (2025). *Tinjauan literasi dan numerasi bagi anak usia dini berkebutuhan khusus*. 5(1), 476–484.
- Zulhendri. (2023). Analisa Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 159–166. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2409>